**MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEBUDAYAAN**

**Oleh Pusat Studi Pancasila UGM (Muhammad Jazir ASP)**

**Sejarah berulang**

Pendidikan pada Jaman Belanda bertujuan untuk kepentingan Belanda dalam bidang politik, ekonomi dan kebudayaan. Ki Hajar Dewantara –lah yang merombak dan menentang sistem opendidikan penjajah menjadi sistem pendidikan yang tidak mengekor pada kehendak penjajah, Taman siswa memopunyai pandangan jauh ke depan ( teleologis), tertib damai salam dan bahagia. Istilah sekarang masyarakat adil makmur, material spiritual,

Untuk bisa mencapai masyarakat yang adil makmur, baik spiritual dan material, diperlukan syarat mutlak kemerdekaan bangsa dan negara. Oleh karena itu Ki Hajar Dewantara mendirikan Indische Partuj 1912 ( bersama dr Cipto Mangunkusumo dan Dowess Dekker) dengan tujuan utama Indonesia Merdeka. Dengan sendirinya penjajah tidak rela Indonesia merdeka. Indische Partij di bubarkan dan ketiga pendidirnya ditangkap dan di asingkan.

Dari bidang politik kemudian pindah ke bidang Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan. Dimulai dengan Kelompok Sarasehan Selosos Kliwonan ( Sutatmo Suryokusumo. Sutopo Wonoboyo, Gondoatmojo, Prawirowisono, Pronowidigdo, Subono, Suryoputro, Suwardi Suryaningrat, dan ketua Suryomentaram), yang bertujuan menganalisis keadaan rakyat dan mencarai jalan bagaimana memperbaiki dan mengisi jiwanya. Untuk kemerdekaan harus terlebih dahulu menumbuhkan jiwa merdeka di kalangan rakyat banyak. Usaha ini dirumuskan dalam Tri Hayu : memayu hayuning salira. Memayu ahyuning bangsa, memayu hayuning manungsa. Laghirlah kemudian Tamansiswa pada 3 Juli 1922.” Memayu hayuning” artinya “baik selamat, makmur lahir batin” Jiwa merdeka harus di tumbuhkan sejak anak-anak, maka berdirilah Taman Indria ( taman Kanak Kanak’ Indira, indera, bertujuan untuk mengoptimalkan pancaindera ). Kemudain didirikan Taman Guru. Guru di isi jiwa merdeka.

Revolusi pendidikan pengajaran dan kebudayaan ini berhasil merubah tujuan pendidikan dari untuk kepentingan penjajah menjadi untuk kepentingan nasional. hal tersebut dibuktikan sampai munculnya Sumpah Pemuda 1928 dan Proklamasi 17 Agustus 1945. Banyak tokoh nasional menjadi guru di Tamnasiswa termasuk Bung Karno.

Sampai tahun 1970-an suasana hasil pendidikan masih seperti cita cita Ki Hadjar Dewantara, untuk kepentingan nasional. Dengan perubahan pemerintahan pada era Orde Baru, dan masuknya modal asing, secara pelahan tapi pasti, setelah 45 tahun ini tujuan pendidikan Ki Hajar Dewantara bergeser lagi menjadi mengabdi kepada penjajah yang dalam jaman sekarang berupa kepentingan pasar. Kalau dahulu untuk kepentingan Belnda, sekarang untuk kepentingan pasar dunia. Dunia pendidikan dijajah oleh kepentingan politik, ekonomi, dan kebudayaan asing.

**Analisis situasi berdasar ajaran Ki Hadjar Dewantara**

Putra Dewantara berkewajiban meniru kelompok sarasehan Seloso Kliwonan, untuk menganalissis keadaan, dan mencari bagaimana caranya memeprbaiki dan mengisi jiwa terjajah yang sekarang ini terjadi.

Kesadaran bahwa pendidikan kita terjajah lalu menumbuhkan jiwa merdeka ini pasti akan ditentang oleh pangsa pasar. Pada tahun 1970-an , pendidikan model Ki Hadjar ini disosialisasikan sebagai pendidikan yang kuno, tidak modern, dan tidak akan bisa menjawab tantangan pasar dunia. Mulailah pendidikan berbasis individu dan intelektual.

Hilangnya azas kekeluargaan sebagai sumber semangat gotong royong, baik dalam proses belajar mengajar antara dan antar : murid-guru-orangtua/masyarakat. Persaingan dan kompetisi antar individu diprioritaskan, bukan rasa gotong royong semua untuk pangsa pasar dunia. Puncaknya dengan didirikan sekolah berstandar internasional.

**Mengembalikan arti penting pendidikan, pengajaran dan kebudayaan menjadi satu kesatuan gerak.**

Tujuan pendidikan sampai perguruan tinggi adalah sesuai dengan dasar cita-cita Bangsa Indonesia yang termaktub dalam Pancasila, kebudayaan Indonesia seluruhnya, dan kenyataan untuk membentuk manusia susila yang cakap dan mempunyai keinsyafan bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya dan dunia umunya untuk berdiri secara pribadi dalam mengusahakan ilmu pengetahuan dan memangku jabatan negeri atau pekerjaan kemasyarakatan (swata) yang membutuhkan pendidikan; mengusahakan dan memajukan ilmu pengetahuan; menyelenggarakan usaha membangun, memelihara, dan mengembangkan hidup kemasyarakatan dan kebudayaan.

Jelas Ki Hadjar Dewantara menekankan yang utama dan pertama adalah manusia susila, dan beliau mengajarkan kesusilaan di semua mahasiswa semester awal di Universitas Gadjah Mada.

Sifat susila hanya bisa dibentuk dengan pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara , pendidikan adalah suatu upaya kebudayaan, berasas keadaban, yang bertujuan untuk memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan. Istilah lain adalah memanusiakan manusia .

Kebudayaan adalah buah budi manusia. Budi daya, budaya. Budi adalah jiwa yang sudah masak, sudah cerdas, sehingga sanggup mencipta. Jiwa yang sudah masak ditandai dengan dua sifat yaitu sifat luhur dan sifat halus, baik dalam bentuk lahir dan bentuk batin. Bentuk lahir dari sifat luhur itu adalah susila. Bentuk luhur dari sifat batin adalah adab.

Metode yang ditempuh menurut Ki Hajar Dewantara untuk mencapai manusia susila, adalah mengasah cipta, rasa, karsa. Sehingga tujuan akhir pendidikan adalah memberikan keadaban, kemanfaatan, kesejahteraan umat manusia.

Pengajaran hanyalah sebagian dari “pendidikan” dan berarti pemberian pengertian serta kecakapan ataupun latihan kepandaian. Ada contoh kesharian yaitu kata kata : “ Saya di ajari menjahit “ bukan “ Saya dididik menjahit”. Prosesnya melalui kursus menjahit bukan sekolah menjahit. Demikan juga kalau hanya untuk percakapan maka ada kursus bahasa Inggris, kalau mau pendidikan bahasa Inggris ada program studi bahasa Inggris.

Dalam Undang Undang Dasar 1945 ditegaskan bahwa ada keharusan pendidikan berdasar kebangsaan. Termasuk dalam pasal 32 tentang kebudayaan dan bahasa. Pendidikan dan pengajaran tidak boleh membedakan orang atau golongan rakyat satu dengan yang lain. Tidak boleh ada kastansasi dalam pendidikan. Pendidikan harus menjamin kehidupan yang layak bagi kemanusiaan. Negara wajib menyantuni anak-anak terlantar.

Pendidikan dan pengajaran berdasar pada kebudayaan nasional, kepribadian bangsa. Hal tersebut menjadi penting supaya hasilnya tidak tercerabut dari akar kehidupan bangsanya. Pendidikan dan pengajaran, sejatinya adalah untuk membentuk negara dan bangsa ( *nation and character building*).

Karena itu para pendidiri bangsa dengan secara sadar mencantumkan dalam pembukaan dan pasal UUD 45.

Siapa yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan, pengajaran dan kebudayaan? Negara. Dalam konstitusi sangat jelas tercantun dalam pembukaan dan pasal-pasal UUD 45.

Untuk mencapai tujuan pendidikan, KHD dengan Tamansiswa ada rumusan yang sederhana tetapi benar, mudah dicerna yaitu kerjasama yang selaras antar-tiga pusat pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan perguruan ( sekolah) dan lingkungan masyarakat. Penerapan sistem pendidikan tersebut dinamakan Tripusat Pendidikan.

Pendidikan keluarga yang mencitrakan budaya keluarga adalah pilar pertama. Dunai baru bagi pndidikan keluarga saat ini adalah media elektronik terutama televisis dan dunia maya dalam bentu internet, face book, twitter, linkedin, you tube dll. Televisis di Indoesia sangat bebas dan kebablasan. Program yang membentuk kkarakter bangsa sangat sedikit. Contoh jelek sepanjang tayangan pasti ada. Contoh keteladanan yang tidak sepatutnya ditayangkan.setiap tayangan

Kesadaran bersama untuk kembali kepada pengertian pendidikan, pengajaran, dan kebudyaan itu satu kesatuan.

Kesadaran bersama bahwa kita sedang di pisah-pisahkan antara insan pendidikan-pengajaran-kebudayaan

Kesadaran bersama untuk menyatukan gerak langakah antara pendidika –pengajaran-kebudayaan untuk membentuk karakter bangsa yang sejatinya adalah Pancasila.

Kesadaran bersama bahwa dimanapun pendidikan itu adalah untuk kehidupan dunia, bangsa dan negara, dan untuk diripribadi dan keluarga.

Kesadaran bersama bahwa tiga pusat pendidikan itu harus berjalan selaras bersama sama.

Kesadaran bersama untuk “ngeli tetapi tidak keli ” ( ikut arus tetapi tidak hanyut tenggelam) karena kita dalam suasana pendidikan yang terjajah

Dalam keadaan transisi ini pendidikan hendaknya di dikembalikan pada dasar budaya Indonesia, untuk membentuk manusia budaya Indonesia.

Proklamasi kemerdekaan RI 17 Agustus 1945 pada hakikatnya adallah pernyataan kebudayaan yakni menjebol dan mencabut kebudayaan terjajah dengan kebudayaan baru, yaitu kebudayaan merdeka, berpikir, berperasaan, bersikap,dan bertingkah laku sebagai bangsa yang merdeka.

Tidak berkebudayaan yang didikteoleh kekuatan asing, maka bung karno menyatakan bahwa merdeka yang sesungguhnya adalah Tri Sakti, yaitu memiliki daulat politik, daulat ekonomi dan daulat budaya.

Daulat politik adalah menolak setiap cara berpolitik yang tidak berdasar fatsun ideologi sendiri. Daulat ekonomi adalah mandiri dan berdikari,dan daulat budaya adalah berkepribadian nasional indonesia dalam kebudayan. Inilah dasar pendidikan karakter Indonesia.